

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGIKUTI
PENGAJARAN KITAB ALFIYAH DAN SOLUSINYA
DI PONDOK PESANTREN LUHUR AL HUSNA
JL. JEMUR WONOSARI WONOCOLO SURABAYA**

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2007 177 PAI	No. REG : T-2007 / OLEH: PAI / 177
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	HERMANTO NIM : D01303218



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBİYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2007

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGIKUTI
PENGAJARAN KITAB ALFIYAH DAN SOLUSINYA
DI PONDOK PESANTREN LUHUR AL HUSNA
JL. JEMUR WONOSARI WONOCOLO
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan agama islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**HERMANTO
NIM: D01303218**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2007**

Persetujuan Pembimbing

Skripsi oleh :

Nama : Hermanto

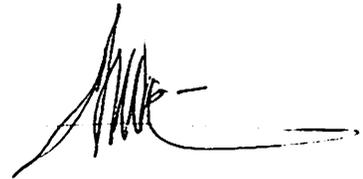
Nim : D01303218

Judul : Problematika Santri Dalam Mengikuti Pengajaran Kitab
Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 juli 2007

Pembimbing



DR. HM. Masyhud, M.Ag
Nip. 150 177 844

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hermanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Agustus 2007

Mengesahkan Hermanto Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 150 246 739

Ketua,

DR. Masyhud, M.Ag

NIP. 150 177 844

Sekretaris,

Siti Muzayyanah, S.Ag

NIP. 150 299 220

Penguji I,

Drs. H. Bakaruddin, M. pd.I

NIP. 150 202 876

Penguji II,

Drs. Junaedi, M.Ag

NIP. 150 282 523

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2007 / PAI 1177
DAFTAR ISI:	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Halaman

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAM PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penegasan Judul	6
F. Alasan Pemilihan Judul	8
G. Asumsi Dasar	8
H. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Tentang Pondok Pesantren	11
1. Pengertian Pondok Pesantren	11
2. Sejarah Pondok Pesantren	14
3. Sistem Pendidikan Pesantren	18
B. Kajian Tentang Pengajaran Alfiyah	20
1. Pengertian Pengajaran Alfiyah	20
2. Dasar dan Tujuan Mempelajari Alfiyah	22
3. Kegunaan Mempelajari Alfiyah	24
4. Kandungan Alfiyah	25
5. Metode Pengajaran Alfiyah	37

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Menentukan Populasi dan Sampel	49
B. Jenis dan Sumber Data	50
C. Metode Pengumpulan Data	51
1. Metode Observasi	51
2. Metode Interview	52
3. Metode Dokumentasi	53
D. Teknik Analisa Data	53

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Obyek Penelitian	55
1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren luhur al husna	55
2. Letak geografis Pondok Pesantren luhur al husna	56
3. Keadaan santri Pondok Pesantren luhur al husna	57
4. Jumlah tenaga edukatif	58
5. Struktur organisasi	60
6. Jenis kegiatan	61
B. Penyajian dan Analisis Data	64
1. Problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren luhur Al Husna	64
2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren luhur Al Husna	67
3. Solusi-solusi untuk memecahkan problematika santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di Pesantren luhur Al Husna	71

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
--------------------------------	----

ABSTRAK

Oleh
Hermanto
D01303218

Pengajaran kitab Alfiyah merupakan aktivitas proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi perbaduan antara ustadz dan santri dalam mengupayakan terciptanya jalinan harmonis antara mengajar dan belajar demi terciptanya suatu tujuan yakni untuk memahami pengetahuan dan ketrampilan kaidah-kaidah bahasa arab (gramatika arab) yang berupa sederetan nadzom yang berbentuk syair. Situasi dan kondisi santri yang multi karesteritik baik yang dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan santri, intensitas waktu proses belajar mengajar santri, dan cultur yang heterogen, ataupun yang disebabkan tututan dari pergaulan lingkungan dunia kampus, tidak menutup kemungkinan juga karena kurang bervariasinya metode atau strategi dalam proses pengajaran. Hal semacam ini akan mempengaruhi timbulnya berbagai permasalahan-permasalahan santri dalam mengikuti pengajaran alfiyah. Dengan demikian perlu diteliti serta dicari solusi-solusi atau alternatifnya agar kelak adanya semangat dan merasa butuh dan perlu untuk mengikuti pengajaran alfiyah.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, interview, serta dokumentasi untuk mencapai hasil data yang valid dan representatif serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan teknik analisa data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik *analisa deskriptif kualitatif*.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari berbagai problematika, faktor penunjang dan penghambat serta solusi-solusinya, yang timbul dari penelitian tentang problematika santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah dan solusinya di Pondok Pesantren luhur Al husna Surabaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui berbagai macam metodologi, hasil yang diketahui tentang problematika santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah tersebut adalah problematika santri (kesulitan santri dalam menghafal alfiyah, banyaknya santri yang tidak alumni pesantren, intensitas kegiatan belajar mengajar santri tentang Alfiyah terlalu sempit), faktor-faktor penunjang (pengasuh, ustadz, program proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pengajaran), faktor-faktor penghambat (faktor metode, faktor karakteristik bahasa, kurangnya perbendaharaan kata, masih banyak santri yang tidak punya kitab, tidak adanya pengelompokan santri yang benar-benar mampu dengan yang kurang mapu tentang Alfiyah, masih sibuknya santri dengan kegiatan kampus) Solusi-solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi santri (adanya tatatertib yang diwajibkan untuk mengikuti proses belajar mengajar, pengabsensian santri dalam proses belajar mengajar), menurut hemat penulis harus adanya klasifikasi sesuai dengan kemampuannya, terlengkapinya kitab-kitab yang dibutuhkan para santri.

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berakar dan tersebar di tengah-tengah masyarakat bahkan sampai ke pelosok pedesaan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang relatif tua di indonesia serta mampu bertahan dan berkembang saat ini.¹ Ini di karenakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang independen. Sehingga secara leluasa pondok pesantren dapat menentukan menyelenggarakan pendidikan sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Lembaga pendidikan pondok pesantren telah mempunyai ciri yang spisifik dan pada umumnya bersifat tradiasional. Pada awal perkembangan pesantren tidak lebih dari sebuah pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama islam. Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren telah melakukan perubahan dan pembaharuan pendidikannya sehingga dapat mempertahankan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan ke- islaman.

Pondok Pesantren dalam melaksanakan pendidikannya telah mampu memadukan tiga unsur yang sangat penting yaitu *Ibadah* untuk mewujudkan iman, *Tabligh* untuk menyebarkan agam islam dan *Amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan seri-hari.²

¹ Dawam Raharjo, *Pondok Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 1

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Surabaya:

Kalima Syahada Pers, 1993, hal. 17

Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di luar sekolah Pondok Pesantren telah terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi materiil maupun spirituil. Pendidikan pesantren yang di kelola oleh kyai ini berjuang dengan segala aktivitasnya tanpa mengharap pamrih materi kecuali mengharap ridlo Allah swt.

Sejalan dengan kemajuan IPTEK dewasa ini sangat mempengaruhi, berbagai kehidupan manusia. hal semacam ini akan memberikan kebahagiaan jika manusia mampu memanfaatkannya sesuai dengan tujuannya. Dan akan berakibat terhadap dirinya jika tidak mampu memanfaatkannya. tinggal manusiayalah yang cepat atau lambatnya dalam mengantisipasi terhadap kondisi lingkungan yang slalu mengalami perubahan perkembangan.

Demikian yang diemban Pondok Pesantren Luhur Al Husna, sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang berdiri tegak di pinggiran kota besar dengan berbagai tantangan budaya dan sosial di tambah pula beraneka ragam santri-santri yang memenuhinya. Pondok Pesantren luhur Al Husna dalam perkembangan sekarang ini menampung santri dari berbagai Perguruan Tinggi di wilayah Surabaya, baik dari Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Namun demikian Pondok Pesantren Luhur Al Husna ini tidak meninggalkan pendidikan ala tradisianal begitu saja di samping mengkaloborasikan dengan pendidikan yang modern. Sebagai pendidikan Islam, Pesantren memiliki bangunan tipikal yang khas, sebagai institusi pendidikan yang berdiri dan berkembang pada masyarkat, Pesantren di hadapkan pada problematika kemasyarakatan yang senantiasa berkembang

dari waktu ke waktu. meski saat ini banyak orang menyangsikan eksistensi pesantren dalam wacana pergulatan globalisasi dan transformasi sosial sehingga banyak orang yang menginginkan rekonstruksi pesantren agar bisa dan mampu untuk berkompetensi dengan jaman. Hal ini menggugah pemikiran untuk lebih cepat tanggap dalam mengantisipasi keadaan demi tercapainya suatu tujuan yang telah di tentukan.

Keberhasilan pesantren di masa lalu memang tidak terbantahkan. Akan tetapi kita juga melihat kenyataan bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak dasa warsa ini. Ini terbukti dengan adanya gejala berbagai problematikaatika santri dalam mengikuti pengajaran dan mengkaji kitab Nahwu Alfiyah di kalangan santri belakangan ini, antara lain sebagai akibat dari kurang berhasilnya pemasyarakatan bahasa Arab di kalangan masyarakat ilmiah Islam, sehingga menimbulkan sifat apatis dan sinis terhadap kitab Alfiyah. Padahal Alfiyah adalah salah satu kitab ilmu alat yang membahas tentang gramatikal (Nahwu dan Shorof) yang di pandang sangat urgen untuk memahami bacaan dan makna kitab-kitab kuning yang ada di pesantren. Sedangkan kitab-kitab kuning itu sendiri merupakan sebagai rujukan dan refrensi yang di jadikan dasar untuk tatanan dalam suatu kehidupan baik yang berkenaan tentang dengan syari'ati Antroposentris maupun Teosentris. Di lain pihak tampak kurang adanya upaya serius untuk menemukan metode-metode yang efektif yang dapat mempermudah untuk mempelajari kitab tersebut. Hal ini lah justru sebagai bukti bahwa apa yang baik dan sukses di masa lalu belum tentu demikian ke adaannya jika diterapkan di masa sekarang. Di

samping itu juga keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keadaan pesantren dan masyarakat sekitar serta kualitas pengajar, kualitas santri dan banyak lagi faktor yang lainnya.

Berpijak dari paparan di atas sehingga penulis tergugah untuk mengupas dan ingin mengetahui **"PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGIKUTI PENGAJARAN KITAB ALFIYAH DAN SOLUSINYA DI PONDOK PESANTREN LUHUR AL HUSNA"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang di hadapi santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna ?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam pengajaran kitab Alfiyah?
3. Bagaimana solusi-solusi untuk memecahkan problematika yang di hadapi santri dalam pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, tujuan yang ingin di capai dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika santri dalam mengikuti pengajaran kitab **Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna**
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pengajaran kitab **Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna** ?
3. Ingin mengetahui solusi-solusi untuk memecahkan problematika yang di hadapi santri dalam proses pengajaran kitab **Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna**

D. Kegunaan Penelitian

Setelah disebutkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini penulis berharap ada manfaat bagi lembaga yang bersangkutan khususnya peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dalam menghadapi problematika dalam proses pengajaran
2. Bagi lembaga yang di jadikan obyek penelitian, dapat digunakan untuk mengevaluasi sekaligus menentukan langkah yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ada dalam lembaga yang bersangkutan.
3. Bagi staf pendidik (ustadz) dapat di jadikan sebagai bahan dalam menentukan materi, metode, dan teknik mendidik pada obyek yang bervariasi sesuai dengan minat peserta didik dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Luhur Al Husna.

E. Penegasan Judul

Unutuk lebih memperjelas dari judul diatas agar tidak terjebak pada presepsi dan interprestasi yang salah serta mempermudah penulis dan membahas masalah tersebut. Maka diperlukannya adanya penegasan judul.

Dari judul yang penulis pilih pada skripsi ini, adalah Problematikaatika Santri Dalam Mengikuti Pengajaran Kitab Alfiyah dan Solusinya di Pondok Pesantren Luhur Al Husna. Bisa di perinci sebagai berikut.

1. Problematika : Problematika adalah suatu permasalahan yang belum dijumpai pemecahannya ketika itu ³.

Sehingga dapat dikatakan bahwa problematika adalah suatu masalah yang sulit hingga sampai waktunya belum di tentukan jalan keluarnya atau pemecahannya

2. Santri : Santri adalah orang yang mendalami pengajian agama Islam

Jadi yang di maksud santri dalam penelitian skripsi ini adalah orang yang mempelajari kitab Alfiyah (Nahwu dan Shorof) atau gramatika arab untk menggali pengetahuan agama Islam yang bersumber dari kitab – kitab kuning.

3. Pengajaran : Suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa⁴. Sebagaimana yang dikatakan Rohani, dkk, pengajaran merupakan

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hal 701

⁴ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Sinar Baru, 1989,

tivitas proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru dan peserta didik⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas yakni belajar dan mengajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seseorang penmgajar dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dengan belajar demi terciptanya suatu tujuan.

4. Alfiyah : Alfiyah mempunyai arti nama dari sekumpulan nadhom yang berbentuk sya'ir yang membahas beberapa kidah bahasa arab.

Jadi yang dimaksud kitab alfiyah adalah kitab yang membahas tentang gramatikal (nahwu dan shorof) dengan model sya'ir dan beberapa nadhom.⁶

5. Solusi : Solusi asal kata dari bahasa inggris yaitu "*Solution*" yang maksudnya adalah cara pemecahan atau penyelesaian⁷ suatu permasalahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan "Problematika Santri Dalam Mengikuti

Pengajaran Kitab Alfiyah Dan Solusinya Di Pondok Pesantren Luhur Al Husna" adalah berbagai hambatan dan permasalahan yang hingga kini belum dijumpai jalan keluarnya yang di jumpai dan dialami oleh santri luhur Al husna, dalam pengajaran kitab Alfiyah serta berbagai solusinya atau jalan keluarnya guna mengatasi hambatan – hambatan dan permasalahan – permasalahan tersebut.

⁵ Ahmad Rohani, dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Bineka Cipta, 1991, hal. 1.

⁶ Lois Makluf, *Al Munjid*, Darutmasreg Beirut, 1986, hal.16

⁷ John. M. echols dan Hasan Sadly, *kamus inggris indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993, hal. 539.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Mengingat suatu realita bahwa adanya indikasi mulai mengendornya minat dan semangat santri dalam mengikuti prosesi pengajaran kitab alfiyah
2. Mengingat pentingnya mempelajari kitab Alfiyah yang mana keterkaitan dalam membaca dan memahami kitab kuning yang berbahasa arab yang tanpa ada tanda baca.
3. Mengingat membaca dan memahami kitab kuning merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya bagi dunia pondok pesantren yang mana dalam rangka untuk memahami dan mempelajari sumber-sumber syari'at islam yang murni di samping ilmu pengetahuan agama yang lainnya
4. Berpijak dari hal diatas kami kami anggap penelitian ini akan lebih memiliki daya guna tertentu bagi pihak-pihak pengajar ataupun pengurus Pondok Pesantren luhur al husna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Asumsi Dasar

Mengkaji tentang problematika santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah dan solusinya di Pondok Pesantren. Tidak bisa mengesampingkan realitas yang ada, yang bisa kami jadikan sebagai bahan bijakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang fenomena – fenomena dari permasalahan yang ada. Adapun realitas yang di jumpai sebagai berikut :

1. Tingkat metodologi dalam proses belajar mengajar merupakan kondisi yang merespon santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Solusi dan kebijakan dalam mengatasi problematika yang di hadapi para santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah

H. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini pembahasan diperinci bab demi bab, kemudian dari bab-bab tersebut di bagi lagi menjadi sub – sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan, yang memuat pokok – pokok pikiran yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, gunaan penelitian, asumsi dasar, dan dilanjutkan sistematika pembahasan

BAB II, membahas tentang, landasan teori meliputi 2 sub bab, sub bab I mengenai pengertian Pondok Pesantren, pondok pesantren, sejarah Pondok Pesantren, sistem pendidikan pesantren, sub bab II mengenai pengajaran alfiyah, pengertian pengajaran Alfiyah, dasar dan tujuan mempelajari Alfiyah, kegunaan mempelajari Alfiyah, kandungan Alfiyah dan metode pengajaran Alfiyah.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi : Jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data yang meliputi : observasi, interview, dan dokumentasi, metode analisa data

BAB IV, berisi tentang laporan hasil penelitian, yang meliputi: menyajikan data sekaligus analisis data, penyajian data berisi tentang gambaran umum obyek penelitian tata laksana keorganisasian, keadaan tenaga

pengajar dan santri Alhusna, pelaksanaan pengajaran Alfiyah meliputi :
problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah,
faktor-faktor penunjang dan penghambat pengajaran kitab Alfiyah, solusi-solusi
untuk memecahkan problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti
pengajaran kitab Alfiyah.

Dari keseluruhan uraian dan pembahasan secara rinci sudah penulis paparkan, namun sebagai akhir dari uraian dan pembahasan ini penulis dengan kesimpulan, saran dan penutup sebagai rangkaian laporan terakhir penelitian yang penulis lakukan yang di tempatkan pada bab V. Dengan berakhimya uraian bab yang ke lima ini, maka secara tertulis dalam sistematik pembahasan ini telah selesai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id KAJIAN TEORITIS digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata pondok dan pesantren. Dalam pemakaian kata pondok dan pesantren memiliki kesatuan arti dan pengertian, kata pondok lebih menggambarkan pada tempat penginapan para santri. Sedangkan kata pesantren menggambarkan lingkungan masyarakat dimana para santri itu menuntut ilmu.

Zamakhsyari dlofier dalam mengartikan pondok adalah sebagai berikut

" istilah pondok barang kali bersal dari pengertian asrama, asrama para santri yang dibuat dari bambu atau barang kali berasal dari kata arab funduk yang berarti hotel atau asrama."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"istilah pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- didedan dan akhiran-an yang menununjukkan tempat. Dengan demikian pesantren arfinya "tempat para santri".² Selain itu, kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra(suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik"³

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang sedang dilakukan oleh pemerintah (DEPAG) pengertian yang lazim digunakan untuk pondok pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya lembaga pendidikan

¹ Zamakhsyari,Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal.18

² H. Abuddin Nata(ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001,hal. 90-91

³ Dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal.5

tersebut diberikan dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya dengan dasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

- b. Yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan komplek pesantren. Namun tinggal diseluruh desa disekeliling pesantren tersebut. dimana dengan cara tersebut metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan pada waktu tertentu¹¹.

Dari pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren berbeda dengan pesantren, perbedaannya kalau pondok pesantren santrinya menetap dalam asrama, tetapi kalau pesantren santrinya tidak disediakan

Dewasa ini Pondok Pesantren telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non klasikal. Sedangkan santrinya dapat bermukim dipondok yang disediakan atau merupakan santri yang tidak bermukim di pondok¹²

Menurut mastuhu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan

¹¹ Marwan Sariojjo dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, jakarta: Darma Bakti 1982, hal.10

¹² *Ibid*, hal. 10

ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari definisi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan penekanan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari serta memiliki beberapa unsur yaitu kyai sebagai pengasuh dan pengelola, santri sebagai siswa dengan pondok dan masjid/musholla/aula sebagai tempat kegiatan.

Yang dimaksud dengan "*Tradisional*" dalam batasan ini menunjuk pada lembaga ini hidup sejak ratusan tahun dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa indonesia yang telah mengalami perubahan dari masa kemasa. Bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian¹⁴.

Dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan selama ber abad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai dalam kehidupan sendiri. Karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan. Ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya¹⁵.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal.55

¹⁴ *Ibid*, hal 55 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Darma Bakti, hal.15

Kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga merupakan salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu yang panjang karena hakekat pesantren sebagai titik mula proses transformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan untuk menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Akar sejarah Pondok Pesantren pada mulanya, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran islam-konon tertua di indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsinya yang mula-mula.

Secara historis, lembaga pesantren hanya dapat dilacak asal usulnya sampai pada abad ke-19 atau awal abad ke-20. dalam hal ini zamakhsyari dhofier, telah mematokan pesantren-pesantren di jawa dari abad ke-19 dan abad ke-20 yang menunjukkan terdapat 40 pemusatan pesantren dengan jawa timur sebagai pemegang jumlah terbesar di ikuti secara berurutan oleh jawa tengah dan jawa barat¹⁶.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Dhofier. *Tradisi Pesantren*, hal. 3.

Pondok Pesantren sebagai lembaga bagi pendidikan dan penyebaran agama islam lahir dan berkembang semenjak masa permulaan kedatangan islam di Negara kita ini¹⁷

Untuk itu dalam menjelaskan sejarah dan perkembangan pesantren maka harus ditelusuri melalui sejarah masuknya islam di indonesia

Pada abad ke 14 m.(thn 1399) islam masuk ke pulau jawa dibawa oleh maulana malik ibrahim dan keponakannya bernama maulana mahdum yang menetap di Gresik¹⁸.

Ia adalah seorang agamawan yang tingkat ketagwaanya kepada Allah sangat tinggi. Beliaulah pendiri Pondok Pesantren pertama kali dipulau jawa dimana ia tinggal. Selama 20 tahun ia mencetak muballiq dengan menggunakan sistem Pondok Pesantren¹⁹. Meskipun demikian yang dianggap paling sukses didalam mengembangkan Pondok Pesantren di kala itu raden rahmat (sunan ampel)

Raden rahmad mendirikan Pondok Pesantren di ampel denta surabaya yang kemudian di kenal dengan nama sunan ampel. Misinya menyiarkan agama islam sampai sukses dan pesantrenya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di jawa timur waktu itu. Para alumnus pesantren ampel denta kemudian mendirikan pesantren baru di berbagai tempat ia tinggal²⁰.

¹⁷ Sutoyo, *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam raharjo, *pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: PT. LP3S, 1995, hal. 65

¹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal 137.

¹⁹ *Ibid*, hal 16

²⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, hal. 17.

Pada tahun 1475 raden fatah mendirikan pesantren di hutan glagah arum di sebelah selatan jepara. Pesantren itu mendapat kemajuan yang sangat pesat sehingga kampung kecil glagah arum itu berubah menjadi kota kabupaten, dan raden fatah menjadi adipatinya²¹.

Di sekitar tahun 1476 M. di bimantara di bentuk suatu organisasi yang di sebut "bhayangkare islah". (angkatan pelopor perbaikan) dengan maksud mempergiat usaha pendidikan dan pengajaran islam menurut cara yang teratur. Inilah organisasi islam prtama di bentuk di indonesia²²

Setelah berdirinya kerajaan islam demak pada tahun 1500 M. program kerja bayangkare islah lebih disempurnakan dengan menetapkan tempat-tempat strategis dalam suatu daerah yang didirikan masjid dibawah pimpinan seorang badal atau (pembantu). Untuk sumber ilmu dan pusat pendidikan islam seperti Pondok Pesantren²³.

Dijaman kerajaan mataram, pesantren dijadikan lembaga pendidikan formal. Mengaji Al-Qur'an oleh pemerintah diwajibkan bagi setiap anak-anak muslim dijava yang berada dibawah kekuasaan mataram. Dimana untuk pendidikan ditingkatan dasar dilakukan disurau-surau dan untuk pendidikan tingkat tinggi dilakukan di pesantren-pesantren.

Murid-murid yang telah khatam, kajian Al Qur'an yang ada dilanjutkan pada suatu tempat pengajian kitab, yang diasuh oleh moden baik dari desa lain yang memenuhi syarat yang mengajarkan Al Qur'an. guru-guru agama itu diberi gelar kyai anom dan tempat pengajiannya disebut pesantren. Dan para

²¹ Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*, Hida karya Agung, Jakarta: hal 217

²² *Ibid*, hal. 217

²³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng.*, hal. 18

santri (murid) harus tinggal di asrama yang dinamai pondok yang berada di dekat pesantren tempat mengaji (belajar mengajar) itu biasanya serambi masjid desa²⁴.

Kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang mengakar ditengah masyarakat sejak zaman mataram rupanya telah menghawatirkan pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran pesantren mulai mendapatkan hambatan dari pemerintahan kolonial belanda. Semua tatana dan pengajaran pendidikan Islam termasuk pranata penghormatan dalam kekuasaan ulama' dihapuskan. Hal itu telah mengakibatkan kemunduran dari pesantren itu sendiri²⁵.

Demikian gambaran pertumbuhan pondok atau pusat penyebaran agama Islam sejak masa permulaan kedatangan Islam. Keberhasilan yang ada bukanya datang dengan sendirinya melainkan diperjuangkan. Rintangan yang dihadapi cukup banyak disamping fasilitas yang tersedia, rintangan itu berupa kokohnya tradisi dan pola hidup lama yang dapat berupa usaha mempertahankan faham-faham yang telah ada yang menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren baru tersebut. disamping itu juga rintangan dari berbagai peraturan kolonial di masa itu. Namun akhirnya setapak demi setapak Pondok Pesantren menjadi besar dan pengaruhnya semakin terasa.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren dari dulu itu serupa baik komponenm latar belakang maupun lainnya. Pondok

²⁴ *Ibid*, hal. 19

²⁵ *Ibid*, hal. 20

Pesantren tidak lahir begitu saja melainkan tumbuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya Pondok Pesantren adalah milik seorang kiyai atau sekelompok keluarga. Kiyai ini dengan ilmu agama menyediakan diri untuk di serap ilmunya bagi yang memerlukan. Sering pula terjadi seseorang mewakafkan tanahnya pada kiyai untuk di pergunakan tempat pendidikan Agama. Berdirinya Pondok Pesantren atas persetujuan kiyai terlebih dahulu. Para santri yang datang ke pesantren atas kehendak orang tuanya dengan harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh, memperoleh berkah dan ridlo dari sang Kiyai. setelah di rasa cukup ia memperoleh ilmu, maka sang kiyai mengizinkan santri pulang kembali dengan memberi pesan-pesan. Pesan itu antra lain agar santri-santrinya dapat mengembangkan agamanya dengan ilmu yang telah di perolehnya kepada orang-orang yang di terimanya.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Dalam fungsinya yang terakhir, pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat desa melalui transmisi ajaran islam ortodoks yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat.²⁶ fungsi ini merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya yang secara esensial tidak berubah ketika lembaga itu mengalami perkembangan. Pesantren pada

²⁶ R. Abuddin Nata (ed), *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di indonesia*, hal. 166-167

umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sitem pendidikan yang lengkap dan kosisten.

Namun, secara umum tujuan itu sebagaimana pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu "menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas". Keikhlasan ini merupakan asas kehidupan dipesantren yang diterapkan secara praktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatannya sehari-hari. Sementara ilmu agama yang yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni "membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan dasar nilai (*weltanschauung*) yang bersifat menyeluruh"²⁷.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diselenggarakan pengajian kitab, yang didalamnya terhimpun nilai dasar Islam tersebut sebagai tata nilai. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di suatu pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abudin Nata,²⁸ yaitu "sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu". kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang oleh kunto wijoyo²⁹ disebut pengetahuan humaniora pesantren, meliputi: bahasa arab (ilmu alat), figh, ushl figh, tafsir hadis, adab (Sastra Arab), akhlak, tasawuf, dan tharik. serangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam berbagai tingkatan kitab yang didalamnya mengandung dua visi pendidikan. *Pertama*, visi moral, yakni pembinaan sikap

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, jakarta: Paramadina 1997, hal 18.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 123.

²⁹ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, yogyakarta: PT Tiara wacana, 1987, hal.44.

mental (watak) dan akhlak karima. *Kedua*, visi intelektual, yakni pengembangan akal pikiran.

Dalam kurikulum pesantren pelajaran tasawuf sering diyakini sangat efektif dalam penanaman nilai. Sebab, dengan ajaran tasawuf santri secara langsung atau tidak langsung telah tertanam dalam jiwanya semacam *inner control* atau *inner moral* untuk tidak berani melanggar akhidah akhlak yang ada.

Pendekatan individual dalam pembelajaran di pesantren cukup efektif dalam pembentukan kemandirian, santri diarahkan dapat mengukur kemampuan untuk mencapai target tertentu dengan waktu yang relatif berbeda bagi setiap santri.

B. Kajian Tentang Pengajaran Al fiyah

1. Pengertian Pengajaran Al fiyah

Kata pengajaran berasal dari kata dasar "ajar" mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga terbentuk kata pengajaran yang artinya cara mengajar atau perihal mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar adalah menanamkan atau menyampaikan pengetahuan peserta didik, atau dengan pengertian lain mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut.

Pengajaran merupakan aktivitas proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat dua subyek yaitu guru dan peserta didik.³⁰

Jadi pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas yakni belajar dan mengajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seseorang pengajar dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dengan belajar demi terciptanay suatu tujuan.

Pengajaran adalah interaksi yang terjadi antara guru, siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan mengingat kedudukan siswa sebagai subyek dan sebagai obyek dalam pengajaran, maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.³¹

Sedangkan Alfiah adalah suatu kitab hasil karya besar ulama' ahli nahwu yaitu "Abdullah Jamaluddin Muhammad bin Malik " yang lahir pada tahun 597 H di daerah jayana andalusia spanyol dan wafat pada tanggal 12 sya'ban 672 H di daerah Damsik³², yang isinya adalah membahas qoidah-qoidah Bahasa Arab (Gramatika Arab) yang disusun dengan teratur dan tertib, dengan menggunakan sederetan nadhom yang berbentuk sya'ir.

Lois makluf menjelaskan tentang pengetian al fiyah adalah:

"Nama dari sekumpulan nadhom yang berupa sya'ir yang membahas beberapa kaidah bahasa arab"

³⁰ Ahmad Rohani, dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, jakarta: Bineka Cipta, 1991, hal. 1

³¹ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hal.

28. ³² Ahmad bin Muhammad bin Hamdun, *Al-Sulami*, Surabaya: Al Hidayah, hal. 11.

Kata al fiyah diambil dari kata "Alf" yang artinya seribu. Jadi al fiyah berarti terdiri dari 1000 nadhom di tambah sebagai penutup dan ucapan syukur kepada Allah SWT.

Imam Abdurrahman Al Maqudy menjelaskan pengertian Alfiyah sebagai berikut :

"Alfiyah adalah lafal yang dinisbatkan pada lafal alf yang mufrod, dengan mengumpulkan dua satar secara sempurna, dan terkenal dengan istilah bait yang menggunakan bahar Rojaz, Alfiyah juga dinisbatkan pada lafal Alfaini dan dibuang alamat tasniyah yang berupa nun menjadi Alfiyah."³³

Lafal Alfiyah jika dinisbatkan dengan lafal Alfaini maka berarti Alfiyah terdiri dari dua ribu nadhom dan tiap nadhom terdapat hanya ada satu satur.

Jadi pengajaran bila dirangkaikan dengan Alfiyah berarti proses penyampaian pengetahuan dan kesimpulan kaidah-kaidah Bahasa Arab (Gramatika Arab) yang berupa sederetan nadhom yang berupa syair

2. Dasar dan Tujuan Mempelajari Al fiyah

Agama islam adalah agama samawi yang diturunkan di jazirah arab dengan berfalsafahkan pada Al Quran Al karim yang berbahasa arab. Untuk mempelajari bahasa arab amatlah cukup luas dan tidak gampang.

Mengajukan bahasa arab dan menjaganya dari faktor-faktor yang melemahkan dan menghancurkan adalah suatu usaha untuk melestarikan kebudayaan bahasa arab, karena bahasa ini adalah bahasa Al Quran yang

³³ Abdurrahman, *Hasyiah Ibnu Hamdun*, Semarang: Toha Putra, hal. 13

diturunkan dengan bahasa yang jelas dan sebagian besar peninggalan-peninggalan umat islam hasil karya pendahulu kita yang dibanggakan ditulis dengan Bahasa Arab.

Karena pentingnya kedudukan bahasa arab dalam kebudayaan islam, maka pendidikan islam menaruh perhatian pada bahasa arab dan memeliharanya dan juga menyebarluaskan kepada anak didik adalah merupakan salah satu tujuan yang penting untuk menguatkan dan melestarikan pikiran-pikiran islam. dan diantara cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mempelajari tata bahasa arab (nahwu dan shorof).

Untuk mempelajari ilmu nahwu shorof tersebut. terdapat beberapa kitab yang derajat kesukarannya bertingkat-tingkat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh prof. dr. omar Muhammad al toumy al syaibay :

"Di negeri-negeri afrika utara termasuk libya, pelajar dalam pelajaran ilmu nahwu, misalnya bertingkat-tingkat pelajarannya bagi mata pelajaran ini, mulai dari syarahan terhadap teks (matan). Al jurumiyah kesyarahan al asyahariyah, kasyarah al qurt atau sudzuzzahab ke sarah ibnu aqil terhadap al fiyah ibnu malik yang ringkas ke syarah al asynuny yang agak panjang"³⁴

Kemudian mengenai hukum bagi seseorang dalam mempelajari ilmu nahwu ini, syeh ibrahim mengatakan :

"Sebaiknya bagi setiap orang yang belajar ilmu dari beberapa ilmu untuk mengetahui batasan-batasannya, hukumnya, tempat-tempatnya, kegunaanya dan seterusnya. Adapun hukum mempelajari ilmu nahwu adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal 480.

fardu kifayah pada umumnya dan fardlu ain bagi yang membaca tafsir dan hadits"³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seseorang tidak boleh menafsiri Al Qur'an sebelum menguasai bahasa arab dan seseorang tidak dapat memahami Al Quran kecuali dengan menguasai kaidah-kaidah bahasa arab demikian juga dengan al hadits.

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.....(يوسف : ٢)

"Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahami"

3. Kegunaan Mempelajari Al fiyah

Bahasa arab merupakan bahasa komunikasi dunia islam, karena Al Qur'an sebagai mukjizat yang paling besar adalah berbahasa arab, demikian juga hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memahami kedua warisan tersebut kita sebagai orang islam harus mampu menguasai bahasa arab dengan beberapa kaidah-kaidah nya.

Adapun kegunaan mempelajari Al fiyah ini antra lain sebagai berikut :

- a. Untuk memudahkan didalam memahami kitab suci Al Quran dan Al hadits
- b. Menjaga agar para pelajar muslim yang memahami Al Qur'an dan Al Hadits tidak mengalami kekeliruan.
- c. Dapat membantu bagi para pelajar islam dalam mengkaji hasil peninggalan karya-karya ulama islam pendahulu yang ditulis dalam bahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Ibrahim, *Fathurro Bil Bariyah*, Semarang: Usaha Keluarga, Hal. 2

Arab gundul dan selanjutnya dapat memahami dan menyikapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk menambah nuansa keilmuan.

- d. Dapat melestarikan nilai budaya islam lewat bahasa dan tulisan Arab, untuk mengenang awal-awalnya perkembangan dan kejayaan islam

4. Kandungan Al fiyah

Kitab Al fiyah hasil karya Abdullah Muhammad bin Malik yang di tulis dengan ringkas, agar mudah di pahami dan juga bagi pelajar mudah dipahami dan juga bagi pengajar mudah untuk membaca kitab-kitab yang semisal karya pendahulu ulam' kita, terdiri dari atas delapan puluh Bab.

Pada bab pendahuluan dalam kitab Alfiyah ini, pengarangnya memberikan penjelasan bahwa Alfiyah yang disusun oleh pengarang adalah lebih baik atau lebih utama dari kitab yang di karang oleh gurunya yaitu Syeh Ibnu Mu'ti karena Alfiyah Ibnu Malik lebih ringkas dengan memakai satu Bahar Rojaz. Walaupun muridnya yang bernama Ibnu Malik mengucilkan hasil karya gurunya yang bernama Syeh Ibnu Mu'ti, dia tetap mempunyai rasa hormat dengan mensanjungnya, dan yang menyebabkan dia dapat mengarang kitab Alfiyah tersebut.³⁶

³⁶ H.Moch. Anwar, *Tarjamah Matan Alfiyah*, Bandung: PT. Alma'arif, 1972, hal. 10

Kandungan Alfiyah dimulai dengan pendahuluan dan dilanjutkan bab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الكلام وم يتألف منه

Bab ini menerangkan pengertian "KALAM " dan lafal-lafal yang disusun dari padanya. Di dalam memulai ilmu nahwu, sudah lazim bagi para ulama' nahwiyyin memulainya dengan menguraikan pengertian kalam dahulu, sebab dengan demikian, itu akan mudah mengetahui isim, fi'il dan haraf sebagai afrod kalimah.³⁷

Bab ini diawali dengan bait:

كلامنا لفظ مفيد كما ستعلم واسم و فعل ثم حر فر الكلم

Dan diakhiri dengan bait :

والامرء ان لم يك للنون محل فيه هو اسم نحو صه وحيهل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isinya membahas antara lain:

- a. Arti kalam / definisi kalam
- b. Definisi Kalimat
- c. Definisi Kalim
- d. Definisi Qouf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ *Ibid*, hal. 10-11

Disamping menjelaskan beberapa definisi diatas. Bab ini juga membahas alamat isim, alamat fi'il, baik madhi, modhori' maupun amar, serta alamat kalimat huruf.³⁸

باب المعرب والمبني

Bab ini berjumlah 37 bait dengan menjelaskan pembagian isim menurut i'rob nya di bagi menjadi 2 yaitu isim mu'rob dan isim mabni. Dan isim mabni ini asal mulanya adalah mu'rob oleh karena sebab sehingga menjadi isim mabni. Dan perlu diketahui, bahwa akhir setiap kalimat itu pada dasarnya harus mu'rob, yaitu bisa berubah dari fathah kepada kasroh atau domah tergantung pada amilnya, sebagaimana yang akan diterangkan pada pasalnya yang khusus.³⁹

والاسم منه مغرب و مبني لثبه من الحروف مدنى

Isim mu'rob adalah, isim yang selamat dari menyerupai huruf (baik dalam bentuk maupun arti), seperti lafazh ارض

Isim mu'rob ini di bagi dua bagian yaitu:

- 1). Isim munsorif (yaitu yang suka bertanwin), contoh: قرية بلود رس
- 2). Isim goer munsorif, contoh براهيم, بكليك

Isim mabni adalah, isim yang menyerupai huruf dalam bentuk atau artinya, seperti lafazh: هل متى ان

³⁸ *Ibid*, hal. 14-15.

³⁹ *Ibid*, hal. 17-18.

باب النكرة وامعر فه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isim nakiroh adalah isim yang bisa menerima huruf alif dan lam (ال)

yang disebut "AL" ta'rif atau jatuh pada tempatnya isim ma'rifat bil alif dan lam

(ال). Isim ma'rifat ada 7 jumlahnya diantaranya adalah: Isim dhomir, isim 'alam, isim isyarah, isim mausul, dzuu, munada, dan isim yang kemasukan "Al ta'rif"

(ال)⁴⁰

باب العلم

اسم يعين المسى مطقا

Isim alam yaitu isim yang menjelaskan nama sesuatu barang yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diberi nama dengan mutlak⁴¹. Isim alam ada 3 macam, yaitu alam asuna alam

laqob dan alam kauniyah.

الاسم الاشارة

ما وضع على مسمى واشارة اليه

Isim isyarah adalah lafal yang digunakan untuk menunjuk isyarat kepada sesuatu, adakalanya isyarah terhadap sesuatu yang jauh.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hal. 36.

⁴¹ *Ibid*, hal. 46.

⁴² *Ibid*, hal. 51.

الموصول

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 isim ma'suul ada dua macam, yaitu ada kalanya ism dan juga ada kalanya harfi.

المعرفة بأداة التعريف

Apabila kita menjadikan isim nakiroh menjadi isim ma'rifat maka diberi alif dan lam

(ال) atau lam saja kadang-kadang alif dan lam berfungsi sebagai huruf

tambahan saja contoh : الذين

الابتداء

Mubtada' menurut bahasa adalah membuka atau, memulai adapun secara istilah adalah menjadikan lafal diawal untuk yang kedua.⁴³

I'robnya mubtada' adalah dengan amil ma'nawi ibtida' dan mubtada' terdiri dari isim ma'rifat tidak bolch dari isim nakiroh kecuali ada faedah, hal ini sesuai dengan bait

مالم يفيد كعند زيد نمره

ولايجوز الابتداء بالنكره

كان وأخواتها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كان dan saudaranya beramal merafa'kan muftada' dan menashabkan

khobar seperti contoh: كان زيد قاعدا

إن وأخواتها

إن dan saudaranya beramal kebaikan كان dan saudaranya yaitu

menashobkan muftada' dan merafa'kan khobar seperti contoh: إن زيدا قاعدا

أفعال القلوب dan saudaranya beramal menashabkan muftada' dan menashabkan

khobar: أفعال القلوب dan saudaranya juga disebut dengan ظنّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أعلم وأرى

Lafat رأى dan علم dapat berfaedah muta'adi, artinya mempunyai 3

maf'ul jika diberi hamzah ta'diyah, seperti contoh⁴⁴ : رأيت زيدا عمرا مطلقا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴ H.Moch.Anwar, *Tarjamah Matan Alfiyah*, hal, 121

الفاعل

Fa'il adalah isim yang disandarkan kepadanya fi'il. Fa'il ada kalanya tampak yang disebut dengan fa'il isim dhomir, sedangkan fa'il yang tidak tampak disebut dengan fa'il isim dhomir mustatir.

النائب عن الفاعل

Ma'ful bih bisa menggantikan fungsinya fa'il yang di buang yang disebut dengan istilah **النائب عن الفاعل** pengganti fa'il. Sesuai dengan kaidahnya bahwa **الفاعل عن النائب** tidak boleh didahulukan dengan mengakhirikan fi'ilnya atau amilnya. Ma'ful bih bisa menjadi **نائب عن الفاعل** apabila fi'il dimabnikan ma'ful atau majhul.

اشتغال العامل عن المسمول

Isytighol pada hakekatnya adalah mendahulukan isim dan mengakhirkan fi'il,⁴⁵ seperti contoh **زيداً ضربته** lafal **زيداً** dibaca nashab dan yang menashabkan adalah fi'il yang telah dibuang secara wajib, dan andaikan diperlihatkan taqdirnya adalah: **ضربت زيداً ضربته**

تعدى الفعل ولزومه

Tandanya fi'il muta'adi kepada ma'fulnya adalah jika fi'il tersebut bertemu dengan dhomirnya **ها** (ها) yang kembali bukan kepada masdamnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁵ *Ibid*, hal. 137

dan tanda perantara huruf jar, seperti contoh: ضربت زيدا: sedangkan

lazim adalah fi'il yang tidak sampai pada maf'ul bih kecuali dengan perantara

huruf jar seperti contoh: ذهبت بزید

Tanazu' adalah mendahulukan dua amil atau lebih banyak lagi dengan mengakhirkan ma'mutnya dari keduanya atau lebih seperti contoh: ضربت

زيدا وأكرمت زيدا masing-masing amil berupa أكرم, ضرب membutuhkan atau beramal pada lafal زيدا

Dalam masalah ini ada dua pendapat tentang mana yang lebih baik beramal dari kedua amil yang berebutan itu, yaitu ahli basroh mengatakan memilih amil yang kedua, sedangkan ahli kuffah memilih amil yang pertama.

المفعول المطلق، له، فيه، معه

Maf'ul mutlak adalah masdar yang datang dibaca nasab karena ada tujuan untuk memperkuat ma'na amilnya, atau menjelaskan macam bentuk amilnya ataupun juga menjelaskan bilangan ma'na amilnya, seperti pada contoh berikut ini:

ضربت ضرباً, سرت سير زيد, ضربت صربتين

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maful lah adalah masdar yang mengandung arti untuk menerangkan 'illat /sebab yang bersamaan bagi amalnya dalam waktu dan mengerjakannya⁴⁶, seperti contoh: **جد شكرا**

Maful fih adalah isim zaman atau isim makan yang menyimpan ma'na fi (في) hukum pada lafalnya, seperti contoh : **يو ما**

Maful ma'ah adalah isim yang dibaca nashob yang jatuh setelah ahuruf wawu (و) yang mengandung arti ma'dah (معه) seperti contoh : **سير و الطريق مسرعه**

الاستثناء

Al Istitsna' adalah mengecualikan sesuatu terhadap sesuatu yang lain dengan perantara salah satu huruf istitsna' diantaranya adalah : **الاخلاء, عد, حش, سوى, غير**

Contoh istitsna' dengan perantara huruf (الا) adalah : **قام القوم** (مستثنى) **الازيدا**, lafal yang jatuh setelah (الا) disebut mustasna' (منقطع) **الموجب** baik mustashil (متصل) maupun muqothin (منقطع) seperti contoh: **قام اقوم الاحمارا قامالقوم الازيدا**

⁴⁶ *Ibid*, hal. 160.

الحال والتمييز

Hal adalah isim sifat yang datang dibaca nashab dan menunjukkan

suatau ke adaan seperti contoh (اذهب فردا)

Dan hal ini adakala (منتعل) seperti contoh جاء زيد

دعوت الله سمياً: dan juga ada kalanya مشتق seperti contoh ركب

Sedangkan Tamyiz adalah isim yang bermakna min (من) yang datang dengan dibaca nasab untuk menjelaskan tentang kedaan dzat⁴⁷, seperti contoh:

تصیب زيد عرقاً

حروف الجير

Huruf jar adalah huruf yang datang mempunyai fungsi mengerjakan kalimat isim seperti conth: قام زيد في الدار diantara anggota huruf yang bisa mengerjakan adalah:

من, الى, حتى, خلا, حاسا, عدا, في, عن, على, مذ, مند, رب, لا, كي, واو, تا, كاف با

Sedangkan huruf من, من, حتى, كاف, واو, رب, تا lebih dikhususkan pada isim dhohir (اسم ظاهر) dan untuk huruf مد dan مند di isyaratkan menunjukkan waktu, dan juga untuk رب dan تا lebih dikhususkan majrurnya (مجرور) harus berupa isim nakiroh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷Ibid, hal. 190.

الإضافة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Idhofah adalah mencampurkan dua isim atas satu jalan yang memberi

faedah kepada ma'rifat atau tahsis⁴⁸ yang pertama disebut mudlof (مضاف)

dan yang kedua disebut mudlof ilaih (مضاف إليه) hukum mudlof ilaih adalah

dibaca jar.

Idhofah macamnya ada 2 yaitu: mahdhoh dan ghoiru mahdhoh , محضه

هذا اعلام امرأة هذا ضارب ريد : (و غير محضه)

جمع التفسير

Jamak ta'sir adalah isim yang menunjukkan arti dua atau lebih yang

berubah dari bentuk tunggalnya contoh : رجل menjadi رجال

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jama' taksir ada 2 macam yaitu jama' Qillah (قلّه) dan jama'

kasroh (كثره)⁴⁹, yaitu:

فالأول جمع قلة أربعة أوزان وهي:

- أفعال جمع لاسم ثلاثي على وزن فعل صحيح الفاء والعين غير المضاف

كانفس لنفس و لاسم رباعي مؤنث قبل آخره حرف مدّ كدراع أدرع

- أفعال مثل جمل أجمل - للأسماء الثلاثية على أي وزن كانت

- أفعلة لاسم رباعي منكر قبل آخره حرف مدّ كطعام = أطعمة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁴⁸ Ibid, hal. 208.

⁴⁹ Ibid, hal. 408.

- فعلة هو سماعي مثل شيخ = شيغة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
والثاني جموع الكثره ستة عشر وزنا وهي فعل - فعل - فعل - فعلة.

فعلة- فعلة- فعلى- فعلة- فعل- فعّال- فعال- فعلى- فعلان- فعلانة - فعيل - فعيلة.

التصغير

Tasgir adalah mensifati sesuatu perkara karena keadaanya kecil dengan cara yang singkat⁵⁰. Jika berupa Isim yang hurufnya ada 3 bila dibuat shighot tasgir maka mengikuti wazan فعيل misal هند jadi هنيد sedangkan isim yang hurufnya lebih dari 3 bila disighotkan tasgir maka mengikuti wazan فعيعل atau مصباح - مصبيح , درهام- دريهم فعيعل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الوقف

Waqaf adalah memutuskan perkataan pada akhir kalimat⁵¹. Tanwin yang terdapat dalam lafal yang jatuh setelah fathah ketika dibaca waqof maka tanwin diganti dengan huruf alif, seperti contoh رأيت زيدا sedangkan tanwin jatuh setelah kasroh atau dhomah bila dibaca waqof maka tanwin wajib dihilangkan, seperti Contoh: جاء زيد - مررت بزید

⁵⁰ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ibid, hal. 430.

⁵¹ *Ibid*, hal. 452.

... dan sebagainya...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... dan sebagainya...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... dan sebagainya...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

النسب

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Nasab adalah penisbatan sesuatu lafal terhadap bangsa, negara atau

yang lain. Setiap lafal yang dijadikan nasab maka akhirnya ditambahi huruf ya' musyaddah, contoh: مكة – مكي

5. Metode Pengajaran Alfiah

Metode pengajaran Alfiah adalah suatau cara menyampaikan bahwa pelajaran Alfiah kepada siswa. Dari pengertian diatas, maka agar falsafah sejumlah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai, guru (ustad) dituntut untuk menguasai metode mengajar Al-fiyah, sehingga bahan pelajaran yang di sampaikan dapat diterima dengan baik dan senang hati oleh siswa.

Untuk itu dalam penggunaannya metode pengajaran ini harus ditinjau dari sudut siswa terlebih dahulu, karena apabila kurang sesuai dengan minatnya, maaka siswa akan bersikap kurang menyenangkan dan pada akhirnya tujuan yang telah dirumuskan akan sulit tercapai.

Segi lain juga penting adalah respon atau tanggapan siswa, para santri memberikan respon terhadap suatu perangsang dengan berbagai tingkat kekuatan dan tujuan, kekuatan ini sebagian berasal dri pengamatan dan motivasi dan sebagian lagi berasal dari kondisi-kondisi jasmaniah.

Dalam kaitannya dengan masalah sikap antara lain berhubungan dengan masalah senang dan tidak senang atau setuju tidak setuju, yang biasanya berhubungan dengan kontak-kontak pertama dengan orang atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 obyek tertentu dalam situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan ,

Keputusan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lain, tetapi yang diutamakan adalah agar mahasiswa memahami

keputusan dengan baik

keputusan dengan baik

keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami
keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami
keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami
keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami

keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami

keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keputusan dengan baik, maka mahasiswa diharapkan dapat memahami

menyenangkan , masa responnya akan menyenangkan dan menerima serta berusaha mengadakan kontak lebih lama, karena setiap masyarakat cenderung untuk menciptakan suasana emosional disekitar situasi-situasi tertentu.

Masalah metode mengajar ini adalah merupakan suatu hal yang sangat prinsip dalam proses belajar mengajar, sebab metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Maka apabila seorang ustadz dalam menyampaikan sejumlah informasi kurang aktif, maka hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Sesuai dengan materi pelajaran Al fiyah adalah sama dengan materi qowaid (BHS Arab). Sehingga menurut hebert penerepan pelajaran seperti ini bisa menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Soal jawaban (tanya jawab)
- b. Metode memperlihatkan misal-misal (contoh-contoh) yaitu pelajaran ditulis dipapan tulis lalu ustadz menyuruh santri membaca dan memahaminya.
- c. Metode memperbandingkan atau memperdebatkan (metode diskusi) yaitu ustadz dan santri-santri bertanya jawab tentang misal-misal itu satu demi satu, mana sifat-sifatnya yang bersamaman dan mana sifat-sifatnya yang berlainan. Apa macam-macam kalimatnya, apa macam-macam irabnya dan sebagainya. Dengan demikian ustadz bersama santri-santri dapat mengambil kesimpulan hukum yang umum (kaidah atau ta'rif)

- d. Metode mengambil kesimpulan (intaj) yaitu setelah selesai membandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang bersamaan dalam misal-misal itu, dapatlah ustadz bersamaan santri-santri mengambil kesimpulan kaidah (ta'rif) dengan memberikan nama istilahnya
- e. Metode tatbig (metode drill) yaitu setelah murid-murid mengetahui kaidah, haruslah diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah tersebut⁵²

Selain metode diatas juga ada lagi yaitu metode ceramah, sebagaimana dikatakan sudirman dalam bukunya ilmu pendidikan bahwa metode ceramah masih mendominasi dalam penerapan metode yang digunakan ustadz. Hal ini dimaklumi karena ceramah paling mudah dilakukan ustadz.

Sehingga menurut hemat penulis dalam pembelajaran Al fiah metode yang dipakai dari pendapat diatas sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode driil (latihan siap)

Untuk lebih jelasnya perlu penulis uraikan satu persatu dari beberapa macam metode pengajaran Al fiah, diantaranya :

a) Metode ceramah

Metode ceramah atau khutbah, yang oleh sebagian para ahli pendidikan menamakan "one man show method" adalah cara penyampaian

⁵² Prof.H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bhs Arab(Bhs Al quran)* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1982, hal. 93-94.

bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok⁵³. Metode ceramah ini menurut penulis kiranya masih mendominasi atau paling banyak digunakan guru dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena ceramah paling mudah dilakukan oleh guru, apalagi karena guru sudah terbiasa dan umumnya belum merasa puas dan belum merasa mengajar apabila belum banyak berceramah dihadapan murid⁵⁴.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana caranya menggunakan metode ini, agar dapat lebih menarik dan menstimulus siswa sehingga mereka merasa senang dan tidak bosan, maka dalam hal ini dapat dijelaskan oleh Maftuh Sholehudin dkk dalam bukunya "metode pendidikan agama" yang mengemukakan pendapatnya lebih rinci adalah :

- (1) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologi anak didik baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan kebudayaan
- (2) Hendaknya guru dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid
- (3) Gaya bahasa harus diperhatikan baik berupa ucapan, tempo, melodi, ritme, maupun dinamikanya
- (4) Guru Agama sebagai penceramah, baik sikap maupun cara berdirinya harus menimbulkan rasa simpatik
- (5) Menampakkan wajah yang berseri-seri serta mimik yang ramah dan menarik

⁵³ Zuhairaini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Romadhoni, 1993, hal.34

⁵⁴ Sudirman.N, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 133

...kegiatan yang akan dilaksanakan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

...kegiatan yang akan dilaksanakan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

...kegiatan yang akan dilaksanakan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

...kegiatan yang akan dilaksanakan...

...kegiatan yang akan dilaksanakan...

(6) Hendaknya guru agama dapat memberikan kesan pada murid, bahwa ia sendiri sangat berminat pada bahan pelajaran yang sedang ia bicarakan

(7) Guru agama dalam memberikan pelajaran, hendaknya variasi, misalnya tanya jawab audio visual aids dan lain-lainnya⁵⁵

metode ceramah ini sebenarnya telah banyak digunakan oleh rosul dalam menyampaikan misi dakwanya. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika Nabi Musa a.s, menjalankan misi dakwanya, beliau berdo'a sebagaimana tercantum dalam al-qur'an yang berbunyi

قال رب اشرح لي صدري ويسر لي امري واحل عقدة من لساني

artinya : "berkati Musa..ya tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku,supaya mereka mengerti perkataanku" (Q.S Thoha: 25-27)⁵⁶

Kelebihan dari metode ceramah adalah :

- (a) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat
- (b) Guru dapat menguasai situasi kelas
- (c) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan
- (d) Tidak terlalu memakan biaya dan tenaga⁵⁷

Kekurangandari metode ceramah adalah :

⁵⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, hal 75-76.

⁵⁶ Denag, *Op.cit.*, hal 478

⁵⁷ Drs. H Tajar Yusuf dan Drs Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Ara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995 hal. 42.

- (a) Ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan pelajaran yang akan disajikan dan kurang memperhatikan segi kualitas (mutu) penguasaan bahan pelajaran.
- (b) Bila situasi kelas tidak dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka proses pengajaran akan dapat menjadi tidak efektif. Bahkan dapat berakibat lebih jauh (misalnya kacaunya situasi proses pengajaran)
- (c) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat kepada guru dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia sehingga proses pembelajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar murid terlalu pasif
- (d) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan buku pelajaran yang telah dibrikan itu oleh anak didik
- (e) Apabila ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan adiktis, maka ceramah dapat bersifat melontar tanpa arah dan tujuan yang jelas⁵⁸
- b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode penyampaian mata pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab bahan yang diperolehnya⁵⁹

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru memperoleh gambaran sejauh mana siswa

⁵⁸ *Ibid*, hal. 43.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 67.

dapat mengerti, memahami dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkraan secara umum, apakah siswa yang telah mendapatkan giliran pertanyaan sudah mengerti dan memahami bahan pelajaran yang telah diberikan atau belum.

Penggunaan metode tanya jawab ini adalah tepat sekali abila bertujuan:

(1) Meninjau pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi tentang jumlah lemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan kepada pelajaran berikutnya.

(2) Menyelingi pembicaraan untuk kerja sama siswa dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan semua siswa.

(3) Menangkap perhatian siswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(4) Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa⁶⁰ Sedangkan mengenai teknik yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan ini adalah:

a) Mula-mula diajukan kepada semua siswa, baru kemudian ditanyakan kepada siswa tertentu

b) Berikan waktu untuk berfikir dan menyusun jawaban

c) Pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan bangku atau daftar yang telah disusun (daftar hadir)

Kelebihan dari metode tanya jawab adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁶⁰ Winaryo Surakmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemars, ed 111,1986,

- (a) Dapat mengetahui kemampuan siswa tentang cara mengemukakan pendapat atau sisi-pikirannya
- (b) Perhatian siswa akan semakin tinggi
- (c) Suasana akan semakin hidup
- (d) Menumbuhkan persaingan yang sehat sesama siswa
- (e) Perbedaan pendapat antar siswa, maupun antara guru dan siswa akan membawa kelas pada situasi diskusi/pemecahan masalah secara sehat dan sportif

Kekurangan dari metode tanya jawab adalah :

- (a) Siswa sering merasa takut, apabila guru kurang bisa memberikan dorongan untuk berani dan sikap siap
- (b) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah difahami
- (c) Waktu akan sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang
- (d) Guru masih banyak mendominasi proses belajar mengajar
- (e) Apabila jumlah siswa puluhan, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa⁶¹
- c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pengajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan yang bersifat peoblematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶¹ Drs Sudirman N,dkk, *Ilmu Pendidikan.*, hal 120.

Diskusi akan terjadi apabila :

(1) Ada masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan masalah itu timbul apabila :

- (a) Ada kesengajaan antara yang diharapkan dan kenyataan
- (b) Apabila hal itu dibiarkan, akan menjadi suatu kerugian
- (c) Menuntut berbagai kemungkinan jawaban sebagai pemecahannya

(2) Masalah itu dibahas oleh dua orang atau lebih

(3) Berlangsung menurut tata cara tertentu dalam diskusi.

Kelebihan dari metode diskusi adalah

- (a) Merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dalam pemecahan suatu masalah.
- (b) Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran.
- (c) Ketrampilan menyajikan mempertahankan menghargai pendapat orang lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id serta sikap demokrasi.
- (d) Cakrawala berfikir menjadi lebih luas.
- (e) Hasil diskusi adalah hasil pemikiran bersama dan di pertanggung jawabkan bersama.

Kekurangan dari metode diskusi adalah :

- (a) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya dan menarik sesuai tingkat tertentu adalah tidak mudah.
- (b) Sering pembicaraan diborong oleh hanya 2 atau 3 orang siswa yang telah terbiasa mengemukakan pendapat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(c) Perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tak terkontrol terkadang dapat menyinggung perasaan⁶²

d) Metode drill (latihan siap)

Metode drill adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan latihan/melatih ketangkasan atau ketrampilan pada murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.⁶³

Metode drill ini digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena dengan melakukan secara praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan siap disiagakan. Sebagaimana diketahui bahwa pelajaran Alfiyah ini bersifat teoritis maka metode drill ini otomatis dipergunakan sebagai aplikasi langsung atau contoh untuk mempermudah kefahaman siswa .

Kelebihan metode drill adalah :

- (a) Dengan waktu singkat siswa memperoleh penguasaan praktis
- (b) Lebih memperkuat daya ingatan siswa terhadap pelajaran

Kekurangan metode drill adalah :

- (a) Latihan terlalu sering akan membosankan siswa.
- (b) Bakat dan inisiatif anak menjadi terhambat, karena anak diharuskan mengerjakan sesuatu dengan apa yang telah ditetapkan oleh metode ini.

Setelah penulis paparkan beberapa macam metode yang dipakai dalam pengajaran Alfiyah maka untuk memiliki metode, guru di tuntutan untuk

⁶² *Ibid*, hal. 150-152

⁶³ Imansyah Ali Pandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 100-101

... yang telah ditetapkan dalam peraturan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... yang telah ditetapkan dalam peraturan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... yang telah ditetapkan dalam peraturan...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... yang telah ditetapkan dalam peraturan...

dapat memilih metode tersebut pada setiap penyampaian pelajaran. Karena dalam setiap tujuan dan situasi berbeda maka akan berbeda pula metode yang digunakan.

Di bawah ini penulis sebutkan prinsip-prinsip yang dijadikan pertimbangan dalam memilih metode mengajar yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Dalam setiap pendidik dalam setiap mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian tujuan pendidikan mutlak diperlukan karena menjadi sarana dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakan dalam menjalankan fungsinya sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentu atas alat (termasuk metode) yang akan di gunakannya dalam mengajar.

2. Peserta didik

Peserta didik sebagai obyek yang akan menerima pelajaran masing-masing mereka memiliki tingkat kemampuan dan kecakapan pengetahuan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang pendidik dalam menerapkan metode mengajar haruslah faktor peserta didik harus banyak diperhatikan.

3. Bahan atau materi yang akan diajarkan

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sifat, isi dan bahan-bahan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkatan kematangan dan kemampuan peserta didik, atas dasar itu kemudian ditetapkan metode mengajar yang tepat.

4. Fasilitas

Yang termasuk faktor fasilitas diantaranya alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan buku-buku.

5. Guru

Metode mengajar menuntut syarat-syarat yang perlun dipenuhi oleh guru sesuai dengan kebaikan dan kelemahannya.

6. Situasi

Yang dimaksud situasi ini adalah keadaan pelajar, guru, suasana, kedaan yang berdekatan kelas.

7. Partisipasi

Partisipasi ini dimaksudkan peran serta aktif dalam suatu kegiatan atau tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap pelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian yang sasaran utamanya adalah tentang problematika santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren luhur al husna. Penulis menggunakan beberapa metode pembahasan dalam penyajian data yang relevan dengan permasalahan yang telah di tetapkan, dan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian lapangan seorang peneliti akan menghadapi populasi sebagai objek penelitian, mengenai ini Dr. irwan soehartono mengatakan bahwa jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu obyek yang di teliti disebut populasi.⁶⁴

Untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti berdasarkan pada pendapat dari suharsimi arikunto yang menjelaskan bahwa: "untuk sekedar ancer- ancer apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subyeknya besar, dapat di ambil antara 10-15 % atau 20-25 atau lebih".⁶⁵

Berpijak dari pengertian populasi dan sampel diatas, karena subyeknya tidak lebih dari 100 maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh

⁶⁴ Dr. Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hal.57

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 155.

penghuni Pondok Pesantren luhur al husna. Sehingga dalam penelitian ini di kategorikan penelitian populasi.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis dan sumber data yang ingin di peroleh beserta sumbernya, adapun data – data dan sumbernya adalah sebagai berikut :

a. Jenis Data

1) Data Kualitatif (berupa fakta)

- a) Sejarah pendirian Pondok Pesantren luhur al husna
- b) Metode proses pengajaran kitab Alfiyah
- c) Keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran

2) Data Kwantitatif (berupa nilai)

- a) Jumlah pendidik (uztads)
- b) Jumlah santri
- c) Jumlah mata pelajaran yang di emban santri

b. Sumber Data

1) Library Research

Penelusuran data dengan menggunakan bantuan buku – buku yang ada di perpustakaan. Digunakan untuk mencari landasan – landasan teori tentang unsur – unsur pada penelitian ini.

2) Field Research

a) Sumber data manusia

(1) Semua penghuni Pondok Pesantren Inuhur al Husna

(2) Pengasuh Pondok Pesantren

(3) Pendidik (uztads) Pondok Pesantren

(4) Pengurus Pondok Pesantren

b) Sumber data bukan manusia meliputi arsip tentang daftar nama pengurus dan penghuni Pondok Pesantren

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses dalam suatu penelitian, tujuan dari pengumpulan data adalah untuk menjangkau data – data yang diperlukan dalam penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan – pengumpulan data sebagai berikut :

a) Metode Observasi

Metode observasi secara luas adalah pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan⁶⁶ yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala – gejala yang terdapat di lapangan untuk mengetahui situasi umum dari obyek yang di teliti dan untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁶ Soehartono, *Metodologi*..... hal 69

memperoleh data tentang kegiatan responden. Dan kelebihan dari penelitian dengan observasi atau pengamatan ini adalah data yang diperoleh merupakan data yang segar, dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya tingkah laku dan keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung.

Dalam prakteknya metode ini lebih cenderung di gunakan penulis untuk menggali data tentang :

- a. cara mengajar ustadz
- b. respon santri dalam praktek pengajaran kitab
- c. keadaan geografis
- d. fasilitas dan sarana Pondok Pesantren

b) Metode Interview

Metode Interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh keterangan pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka.

Menurut sutrisno hadi dalam bukunya "*metodologi research*" menjelaskan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada suatu penyelidikan.⁶⁷

Melalui metode ini penulis bermaksud dapat mengungkapkan data yang bersifat informasi tentang sikap dan respon dalam proses pengajaran di Pondok Pesantren luhur al husna. Penulis menggunakan metode ini di tujuan

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Cet. XIX, Yogyakarta: Andi offset, 1998, hal.193

kepada pendidik (uztad) yang bertujuan untuk mengetahui metode dan strategi apa yang di terapkan dalam proses pengajaran. Untuk mengetahui responsi dari santri Pondok Pesantren luhur al husna penulis juga mewawancarai pengurus. Dan penulis juga mewawancarai beberapa atau sebagian dari santri Pondok Pesantren luhur al husna tentang problematika yang dihadapi dalam pengajaran kitab Alfiyah

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat legger, legenda dan sebagainya.⁶⁸

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada Pondok Pesantren sebagai penunjang data. Data-data tersebut meliputi data, pengasuh Pondok Pesantren, pengajar (uztad), pengurus, jumlah siswa, sarana dan prasarana dan lain-lain yang dibutuhkan dalam proses penelitian di Pondok Pesantren luhur al husna surabaya.

I. Teknik Analisa Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hal. 236.

Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik *analisa deskriptif*, sebagai mana yang sering dilakukan dalam penelitian *kualitatif*. Deskriptif adalah merupakan menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sehubungan dengan kegiatan. Pandangan sikap yang nampak atau tentang proses belajar, kalainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak bertentangan yang meruncing dan serbagainya.⁶⁹

Karena dalam penelitian ini tidak merupakan data berupa angka, maka teknik yang digunakan adalah teknik *deskriptif kualitatif*⁷⁰ Sedangkan menurut suharsimi arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik *analisis deskriptif*, dengan melalui tahapan- tahapan tertentu, yakni identifikasi, kalasifikasi dan kategorisasi selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁶⁹ Winarno, Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1975, hal. 139

⁷⁰ Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 06

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Obyek Penelitian

Dalam rangka penyajian data yang valid sebagai hasil sebuah penelitian, maka di sini akan dipaparkan lebih dahulu tentang kondisi obyek penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Luhur Al-Husna

Sejarah awal berdirinya pesantren Luhur Al-Husna ini adalah diawali dari ide dan pemikiran DR. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si, yang sampai saat ini masih mengajar di fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mata kuliah bahasa Arab. Beliau yang begitu *trenyuh* melihat kondisi mahasiswa sekarang (khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya) yang lebih menonjolkan kemampuan bahasa Arabnya dengan sistem Muhadatsah, dan rata-rata mereka belum begitu menguasai Nahwu dan Shorofnya.

Berawal dari sini, beliau berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang tidak sekedar untuk mengasah kemampuan aplikatif keilmuan semisal Muhadastah tetapi juga membekalinya dengan pondasi yang fundamental dengan ilmu-ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof.

Kemudian, pada tanggal 31 Agustus 2001, pesantren Luhur AL-Husna diresmikan sebagai lembaga pendidikan agama dengan memfokuskan kajian pada pemahaman ilmu-ilmu Fiqh serta Nahwu Shorof. Namun, pada perkembangan selanjutnya, pesantren yang berada dibawah asuhan beliau

perkembangan selanjutnya, pesantren yang berada dibawah asuhan beliau (DR. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si) sendiri melebarkan sayap kajiannya, yakni dengan menambahkan kajian-kajian filsafat dan ilmu sosial. Bukan sekedar itu, keinginan untuk membentuk manusia yang serba bisa, menjadikan pesantren ini juga melakukan beberapa diklat ketrampilan seperti diklat jurnalistik.

Pesantren yang diasuh langsung oleh sosok ketua PWNU (Pengurus Wilayah Nahdlotul Ulama) Jatim ini, sampai saat ini masih begitu eksis meskipun banyak hal yang membuatnya mengalami kemunduran dan tidak sedikit pula mengalami kemajuan.

2. Letak Geografis Pesantren Luhur Al-Husna

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna berkedudukan di Jemurwonosari Gang Masjid No. 42 Wonocolo Surabaya, dengan No. telphon 031-8473005. Letaknya yang strategis berada ditengah-tengah perkampungan sekaligus dekat dengan jalan raya Ahmad Yani, menjadikan pesantren ini mudah dijangkau dari arah manapun. Begitu juga posisinya yang dekat dengan perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjadikan pesantren ini dijadikan sebagai tempat menimba ilmu tambahan bagi sebagian mahasiswa IAIN Sunan Ampel sekaligus mahasiswa yang perguruan tingginya tidak jauh dari lokasi pesantren Luhur Al-Husna ini, seperti UBHARA (Universitas Bhayangkara), POLTEK Sakti (Politekhnik), UPN Surabaya dan UNAIR (Universitas Airjangga), UNSURI (Universitas Sunan Giri) Surabaya serta

ITS (Institut Teknologi Surabaya). Lebih jelasnya sebagaimana yang ada di tabel di bawah ini

3. Keadaan Santri Pesantren Luhur Al-Husna

Santri di Pesantren Luhur Al-Husna adalah mayoritas mahasiswa yang selain mendalami fokus jurusannya juga ingin mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu agama, dan santri tersebut berasal dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya.

TABEL I

Data Santri Pesantren Luhur Al-Husna

No.	Perguruan Tinggi	Jumlah
1.	IAIN Sunan Ampel Surabaya	69 Santri
2.	UBHARA Surabaya	2 Santri
3.	Politeknik Sakti Surabaya	3 Santri
4.	UPN Surabaya	2 Santri
5.	UNAIR Surabaya	2 Santri
6.	UNSURI Surabaya	1 Santri
7.	ITS Surabaya	1 Santri
Jumlah Keseluruhan Santri		70 santri

4. Jumlah Tenaga Educatif

Pada masa awal-awal, jumlah tenaga educatif dalam hal ini pengajar sangat memadai, Ust. Sulistyono untuk Filsafat, Ust. Bahar untuk Teori-Teori Sosial, Ust. Sumarkhan untuk Qurrotul 'Uyun, Ust. Syakur dan Ust. Wahid untuk ilmu-ilmu Nahwu dan Shorof serta Kiai Ali Maschan Moesa sendiri untuk Tafsir Munir. Namun, akhir-akhir ini jumlah tenaga pengajar mulai berkurang dan karena beberapa faktor sehingga jumlah tenaga pengajar tinggal tiga orang, yakni Kiai Ali Maschan Moesa, Ust. Wahid dan Ust. Abdul Qodir. Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL II

digilib.uinsa.ac.id **Data Tenaga Educatif di Pesantren Luhur Al-Husna** digilib.uinsa.ac.id

No.	Tenaga Pengajar	Bidang Study (Kitab)	Waktu Mengajar
1.	KH. Ali Maschan Moesa	Tafsir Munir	Rabo Ba'da Maghrib
2.	Ust. Wahid	➤ Shorof (kelas I) ➤ Qowaid Nahwi (kelas II) ➤ Sorogan (kelas II)	➤ Senin Ba'da Maghrib dan Selasa Ba'da Shubuh ➤ Senin Ba'da Shubuh dan Rabo Ba'da Shubuh ➤ Kamis Ba'da Shubuh
3.	Ust. Abdul Qodir	➤ Nahwu (kelas I) ➤ Nahwu Tatbiq (kelas II) ➤ Sorogan (kelas I)	➤ Senin Ba'da Maghrib, Selasa dan Rabo Ba'da Shubuh ➤ Senin Ba'da Shubuh dan Selasa Ba'da Maghrib ➤ Kamis Ba'da Shubuh

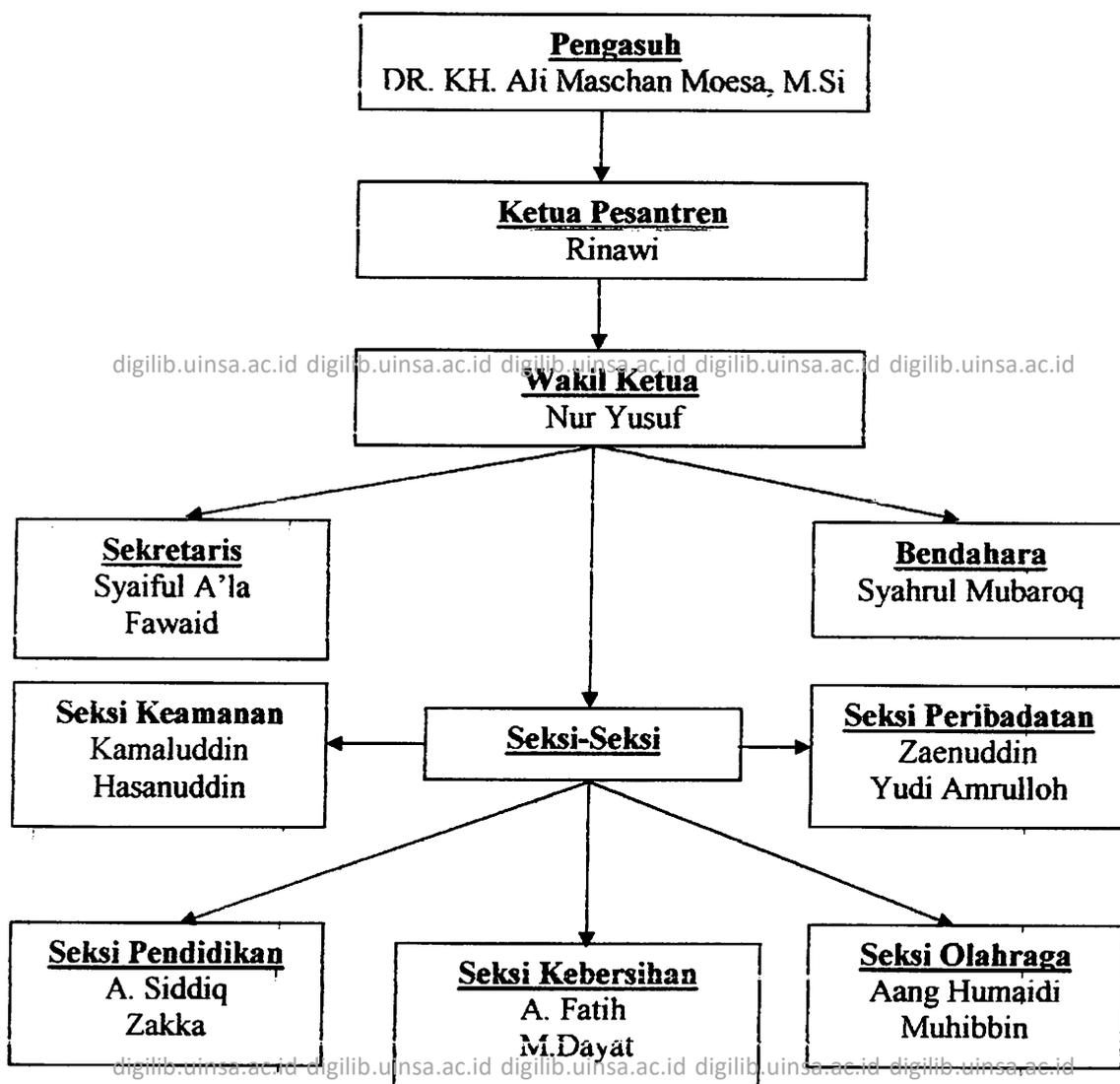
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan agama yang benar-benar terorganisir dengan manajemen yang baik, tentu terdapat struktur organisasi yang mengatur proses jalannya kegiatan di Pesantren Luhur Al-Husna, dan struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL III

Struktur Organisasi Pesantren Luhur Al-Husna



6. Jenis Kegiatan

Sebagai lembaga pendidikan agama, Pesantren Luhur Al-Husna memenuhi rutinitas kepesantrenan dengan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas terbagi dalam dua kategori yaitu kegiatan wajib dan yang tidak wajib, dan kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Wajib

Kegiatan yang sifatnya wajib dan menjadi keharusan yang harus ditaati oleh seluruh santri adalah:

- 1) Pengajian yang dijadwalkan pada hari senin sampai jum'at setelah Maghrib dan Isya'.
- 2) Sholat berjamaah, namun yang paling diutamakan adalah sholat Maghrib, Isya' dan Shubuh.
- 3) Dzikirul Ghofilin yang dilakukan sebulan sekali yakni pada malam Ahad Kliwon.
- 4) Tahlilan yang diselenggarakan setiap malam Jum'at.

b. Kegiatan Non Wajib

Untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya non wajib, ini menurut kadar kemampuan santri dan boleh untuk tidak diikuti. Kegiatan-kegiatan non wajib ini antara lain:

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler pesantren seperti ketrampilan Al-Banjari (setiap hari Sabtu ba'da Maghrib) dan olahraga yang dijadwalkan seminggu sekali yakni pada Minggu pagi.

2) Diskusi yang dijadwalkan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at ba'da

Maghrib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khotmil Qur'an yang dijadwalkan sebulan sekali mengiringi acara Dzikirul

Ghofilin.

Lebih jelasnya hasil interview dari pengasuh akan dipaparkan tabel berikut ini:

TABEL IV

DATA INTERVIEW DARI PENGASUH

no	Pertanyaan	Hasil interview
1	Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren luhur Al Husna	Karena keprihatinan pengasuh (DR. KH. Ali Maschan Moesa, Msi) bahwa mahasiswa sekarang hanya menonjolkan kemampuan bahasa arabnya dengan sistem muhadatsah dan rata-rata mereka belum begitu menguasai nahwu dan shorof, sehingga pada tanggal 31 agustus 2001, Pondok Pesantren luhur al husna telah resmi sebagai lembaga pendidikan.
2	Tujuan Bapak mendirikan Pondok Pesantren luhur Al Husna	Untuk menampung dan menambah pengetahuan mahasiswa sekaligus mengasah kemampuan aplikatif keilmuan, juga membekalinya dengan pondasi yang fundamental dengan ilmu-ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof.

3	Materi-materi pokok yang diajarkan di Pondok Pesantren luhur Al Husna	Ilmu-ilmu Fiqih (Tafsir Murni)serta gramatika bahasa arab yang meliputi (Qowid Nahwi dan Nahwi Tatbiq)
4	Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran	Ruang kelas, papan tulis, bangku, kitab-kitab klasik (kitab kuning)
5	Kegiatan wajib yang diikuti santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajian yang dijadwalkan pada hari senin sampai jumat setelah magrib dan isya' 2. Sholat berjamaah, yang diutamakan sholat (magrib, isya' dan subuh) 3. Dzikirul ghofilin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada malam ahad kliwon 4. Tahlilan pad setiap malam jum'at
6	Kegiatan Non Wajib	Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi : Qotmil Qur'an, Al Banjari, Diskusi mingguan dan olah raga

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di pondok pesantren luhur Al Husna

a. Kesulitan santri dalam menghafal Alfiyah

Sebagaimana hasil interview dengan 2 santri, Zeunuddin dan Afif (08,07,2007) bahwa pada dasarnya mempelajari Alfiyah disamping memahami, juga menghafal nadzom-nadzom yang berbentuk syair disinilah kesulitan para santri. Santri yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah ⁷¹kecerdasan atau inteligensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya⁷². Dalam hal ini ketekunan dan daya ingat santri merupakan faktor utama untuk menunjang keberhasilan santri dalam memahami dan menghafal Alfiyah. Padahal Alfiyah sendiri merupakan kitab yang berbahasa arab dan juga memakai istilah yang tidak biasa ditemui oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Para santri al husna selain adanya tuntutan untuk mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada kitab Alfiyah, santri juga banyak tuntutan dari kampus baik dari tugas mata kuliah atau organisasi dalam kampus karena di Al Husna para santrinya semuanya mahasiswa yang

⁷¹ M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hal. 56.

⁷² *Ibid*, hal. 158.

beragam asalnya dari berbagai perguruan tinggi, karena banyaknya tugas atau tuntutan dari kampus tadi sehingga semangat atau gairah santri untuk menghafal dan memahami Alfiyah di kesampingkan.

- b. Tidak adanya pemetaan antara santri yang sudah mampu dengan santri yang kurang mampu atau masih dasar pengetahuannya tentang Alfiyah, hasil interview dengan Faris (29,06,2007)) sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren luhur Al Husna pemetaan kelas hanya diukur dari tingkatan semester sehingga antara santri yang sudah benar-bener mampu dengan yang kurang mampu, dengan kondisi yang demikian sehingga santri yang sekiranya udah mampu merasa bosan karena tidak ada peningkatan, tapi kalau diberi pengajaran yang lebih mendalam atau lebih tinggi, santri yang kurang mampu merasa keberatan.
- c. Masih banyak santri yang tidak punya kitab alfiyah, dengan begitu santri merasa enggan untuk mengikuti pengajaran Alfiyah karena kalau hanya perpatok pada penjelelasan ustadz sulit untuk menampung semua karena keterbatasan daya ingat dari santri.
- d. Masih sibuknya santri yang benturan dengan kegiatan organisasi yang ada di kampus, hasil interview (Lutfiadi) karena kebanyakan santri Luhur Al Husna adalah activistis, sehingga hanya dapat mengkolasikan waktu satu jam dalam satu pelajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran, kesiapan para santri di luar jam pelajaran sangat dibutuhkan, kesiapan ini baik segi mental maupun pelajaran. Santri yang memiliki kesiapan mental dan pelajaran akan lebih mudah dalam menerima pelajaran berikutnya. Begitu

juga tidak akan melupakan pelajaran yang lalu, santri yang selalu siap sebelum pelajaran dilaksanakan akan membantu pada dirinya dalam mencapai sukses. Belajar sedikit demi sedikit akan lebih mudah untuk diterima dari pada belajar sekaligus. Akan tetapi intensitas dalam belajar yang di lakukan santri kurang dari harapan. Pada dasarnya belajar tidak hanya dapat dilaksanakan pada satu tempat, tapi juga dapat juga dilaksanakan pada berbagai tempat.

Belajar yang berhasil bila dilaksanakan berulang-ulang sebagaimana yang ada dipuisi Ali bin Abi Thalib⁷³

و ارشاد أستاذ وطول زمان

"Dan pengajaran guru dan dengan waktu yang lama"

Pembinaan secara kontinu dari guru dan lamanya memahami ilmu merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya pengalaman ilmu Alfiyah Lebih jelasnya akan dipaparkan tabel data hasil interview dari santri tentang problematika dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiya

TABEL V

Data Interview Dari Problematika Yang Dihadapi Santri Dalam Mengikuti Pengajaran Alfiyah

NO	Pertanyaan	Hasil interview
1	Apa problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti	1. kesulitan dalam menghafal alfiyah 2. Tidak adanya pemetaan santri yang

⁷³ A. Mudjab Mahali, Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-Bayan, 1996, hal. 44.

<p>pengajaran Alfiyah</p>	<p>sudah mampu dengan santri yang kurang mampu atau masih dasar pengetahuannya tentang alfiah</p> <p>3. masih banyaknya santri yang tidak mempunyai kitab alfiah</p> <p>4. masih sibuknya santri yang bernturan dengan kegiatan yang ada di kampus</p>
----------------------------------	--

Problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran alfiah dari tujuh santri yang di interview lima diantaranya mengatakan bahwa problematikanya adalah kesulitan santri untuk menghafal alfiah, sehingga daya ingat, inteligensi, ketekunan, motivasi dan minat santri merupakan salah satu faktor utama berhasil tidaknya dalam keberhasilan belajar santri.

2. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pengajaran Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Luhur Al Husna

Faktor-faktor penunjang santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah

- a. Pengasuh (kyai) dengan melihat peranan dan keterlibatan pengasuh (kyai) di dalam kehidupan pesantren khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam pesantren, tidak lepas dari kesabaran dan keunggulan ilmu dan itegritas kepribadian yang kemudian melahirkan

pengakuan dan kepercayaan masyarakat⁷⁴, yang pada dasarnya akan membentuk keteladanan bagi santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah.

- b. Ustadz (guru) memiliki peran sebagai penunjang dalam pengajaran Alfiyah, peran itu yang biasa disebut dengan EMASLIM yaitu diantaranya:⁷⁵

Educator merupakan peran yang utama dan terutama karena peran ini lebih tampak sebagai sebagai teladan bagi santri atau sebagai *role mode*.

Manager, ustadz atau guru ikut berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang ada di pesantren, serta memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib yang ada di pesantren, serta memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib pesantren dapat dilaksanakan sebaik-baiknya oleh seluruh para santri.

Administrator ustadz melaksanakan administrasi pesantren seperti mengisi buku presensi santri atau yang lainnya yang berkaitan dengan proses pengajaran untuk santri.

Supervisor yakni memberikan bimbingan dan pengawasan pada santri serta memahami permasalahan yang dihadapi santri.

Peran ustadz (guru) sebagai *leader* dengan memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada santri.

Dalam melaksanakan sebagai *inovator* ustadz berusaha menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran pada santri.

⁷⁴ H. Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, hal. 147.

⁷⁵ Suparian, *menjadi guru efektif*, Hikayat, hal. 29-30.

Adapun perannya sebagai motivator yakni ustadz memberikan motivasi-motivasi baik dari intrinsik maupun ekstrinsik untuk membangkitkan semangat santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah.

- c. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren, berdasarkan observasi (05,06,2007), bahwa dalam proses belajar-mengajar di Pondok Pesantren luhur Al Husna yang dimiliki Pondok Pesantren tersebut sangat mendukung dalam pelaksanaan pengajaran tersebut.

Pondok Pesantren luhur Al Husna memiliki gedung yang luas, nyaman dan juga bersih serta imajinatif karena telah didesain oleh tenaga kreatif sehingga sehingga menjadi lingkungan yang menyenangkan. Santri berada dalam satu asrama sehingga membantu santri untuk berkonsentrasi penuh dalam pengajaran tersebut.

Gedung yang terdiri dari 3 lantai masing-masing lantai ada kelas-kelasnya sesuai dengan tingkatan. Lantai pertama untuk kelas dua, lantai dua untuk kelas satu. Lantai tiga gedung aula untuk pertemuan dalam segala acara yang berkaitan dengan kepentingan santri.

Faktor-faktor penghambat santri dalam mengikuti pengajaran kitab alfiyah

Ada beberapa kendala yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah. Adapun kendala tersebut meliputi:

- a. Faktor metode

Dalam pengajaran kitab Alfiyah biasa menggunakan metode sorogon dan bandongan (weton), dimana kedua metode tersebut mempunyai

banyak kelebihan dan juga kekurangan (kelemahan). Adapun kelebihan dan kelemahan metode tersebut antara lain :

Kelebihan : santri di samping mengkaji isi kitab juga menerapkan ilmu alat (nahwu sharof) yang diperolehnya

Kelemahan : untuk memahami isi kitab yang dikaji memerlukan waktu yang sangat lama, sehingga santri cenderung memahami isi kitab lewat terjemah selama belum bisa menggunakan atau membaca kitab

b. Faktor karakteristik bahasa

Kitab Alfiyah adalah kitab berbahasa Arab yang tanpa syakal (tanda baca). Adapun karakter Bahasa Arab berbeda dengan bahasa indonesia,

Misalnya : zaid telah berdiri (subyek - predikat)

قام زيد (predikat - subyek)

Karena karekteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa kita, maka dalam mengartikan bahasa sering kali mendapatkan kesulitan, bahkan kesalah pahaman dalam mencari inti sari bahasa tidak jarang ditemui, sehingga seorang ustadz terpaksa menunda keterangan yang mestinya diterangkan kepada santrinya.

c. Kurangnya perbendaharaan kata

Karena bahasa yang dipakai dalam kitab Alfiyah berbahasa Arab dan juga memakai istilah yang tidak biasa ditemui oleh santri dalam kehidupan sehari-hari maka santri dipaksa untuk menghasilkan bentuk kata dan arti kata.

Dalam hal ini, ketekunan dan daya ingat santri merupakan faktor utama yang bisa menentukan berhasil tidaknya santri.

TABEL VI

Data faktor penunjang dan penghambat dalam pengajaran

Alfiyah

No	Faktor Penunjang	Faktor Penghambat
1	Pengasuh (kyai)	1. Faktor metode
2	Ustadz	2. Faktor karakteristik bahasa
3	Sarana dan prasarana	3. Kurangnya perbendaharaan bahasa

Dari paparan di atas meskipun banyak kelemahan dan penghambat santri dalam mengikuti pengajaran alfiyah, tetapi proses pengajaran masih terus berjalan dengan berbagai upaya atau solusi sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

2. Solusi-solusi untuk memecahkan problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Iuhur Al Husna

- a. Melihat problematika santri tentang kesulitan santri dalam menghafal Alfiyah, menurut hikmah penulis hal ini tidak lepas dari daya ingat dan inteligensi santri sehingga untuk menyikapinya santri harus tekun dan berulang-ulang untuk mempelajarinya, disamping itu minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian

prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati yaitu agar mudah dalam menghafal Alfiyah. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari⁷⁶, umumnya karena kesadaran akan pentingnya mengikuti pengajaran Alfiyah. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), dengan demikian santri yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan pengajaran dengan kitab Alfiyah dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat.

- b. Adanya klasifikasi kelas santri sesuai dengan kemampuan. Melihat dari problematika santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah di atas, maka menurut hemad penulis harus adanya pemetaan-pemetaan santri yang betul-betul mampu dan yang kurang mampu atau yang masih dasar. Dengan begitu ustadz-ustadznya akan lebih mudah dalam menyampaikan pengajaran sesuai dengan tingkatan sehingga strasing arahnya bisa terfokus di samping itu santri yang kurang mampu tidak merasa minder sedangkan yang udah mampu bahwa yang diajarkan tidak stagnan atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 56-57.

...dalam belajar. Mula-mula, kaitan dengan teori dan konsep yang
 digambarkan dalam buku tersebut, yaitu mengenai bagaimana proses belajar
 model yang besar untuk memahami dan mempelajari bahasa atau
 penerapan yang diuraikan dalam bab-bab tersebut. Menurut Alvin
 Kroeber yang besar, perubahan-perubahan tersebut yang terjadi
 khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar
 motivasi adalah perubahan-perubahan yang berkaitan dengan
 kebiasaan yang bisa berubah dari waktu ke waktu. Motivasi
 yang berasal dari dalam diri (internal) yang mendorong yang sangat
 penting, utamanya karena kebiasaan akan berubah-ubah
 tergantung Alvin Kroeber yang berasal dari hasil penelitian yang
 dilakukan yang menunjukkan bahwa kebiasaan akan
 yang belajar dengan motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi yang
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Alvin Kroeber dengan menggunakan konsep-konsep tersebut
 dengan karakteristik khusus untuk dengan konsep-konsep tersebut dan
 pembelajaran untuk dalam memahami pembelajaran Alvin Kroeber
 menurut Kroeber bahwa belajar adalah perubahan-perubahan yang
 terjadi dalam manusia dan yang terjadi secara bertahap dan
 dengan belajar tersebut akan lebih mudah dalam mempelajari
 dan belajar akan dengan tingginya sehingga semakin banyak
 dan ini di samping itu, motivasi yang kurang tidak merasa minder
 motivasi yang tinggi motivasi yang diberikan pada siswa akan

ada peningkatan, untuk itu harus adanya pengklasifikasian kelas santri yang jelas.

- c. Terlengkapinya kitab-kitab yang dibutuhkan santri merupakan salah satu kelancaran dalam proses belajar mengajar, karena jika masing-masing santri mempunyai kitab santri bisa belajar sendiri di luar jam pelajaran dengan begitu adanya kesiapan santri untuk mengikuti pengajaran alfiyah salah satu alternatifnya dari pihak pengurus membelikan kitab yang dibutuhkan, dengan meng akolasikan sebagian dana santri dari dana kegiatan pesantren
- d. Menurut hemad penulis dengan melihat kesibukan santri yang benturan dengan kegiatan kampus seyogyanya pandai-pandailah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan scadual untuk memeneg waktu seefektif mungkin dan diletakkan kegiatan belajar mengajar itu pada waktu dimana santri selalu inten di pondok pesantren yang tidak benturan dengan aktivitas di luar khususnya kampus.
- e. Adanya tata tertib yang mewajibkan santri untuk mengikuti pengajaran Alfiyah yang harus dipatuhi oleh semua santri Al Husna, dan diberlakukannya hukuman yang bersifat mendidik bagi santri yang melanggar tata tertib tersebut. Fungsi dan tujuan dari tata tertib tersebut dapat membiasakan bagi santri untuk selalu kontinu dan agar berkesinambungan dalam proses untuk mengikuti pengajaran Alfiyah.
- f. Adanya absensi santri yang diberikan dari pengurus pada santri dalam mengikut proses kegiatan belajar mengajar, fungsi dan tujuannya dari

absensi ini adalah untuk mengetahui keadiran santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah tersebut dan bagi santri yang absensinya lebih dari tiga alfa dalam satu bulan langsung dipanggil dikantor dan diberi hukuman yang sifatnya mengarahkan baik langsung dari pengasuh (kyai) taupun dari ustadz-ustadznya. Dalam hal ini santri akan berfikir bahwa dirinya ada yang memperhatikan selama mengikuti pendidikan di pesantren sehingga adanya suatu dorongan bagi santri untuk mengikuti pengajaran Alfiyah tersebut baik dari faktor lingkungan, tuntutan atau dirinya sendirinya karena dia sadar karena begitu pentingnya belajar Alfiyah. Lebih jelasnya akan dipaparkan solusi-solusi untuk menanggulangi problematika yang di hadapi santri dalam mengikuti pengajaran kitab alfiyah, dengan tabel di bawah ini

TABEL VII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Solusi-Solusi Untuk Menanggulangi Problematika Santri Dalam

Mengikuti Pengajaran Alfiyah

NO	Solusi-Solusi
1	Adanya klasifikasi kelas santri sesuai dengan kemampuan
2	Terlengkapinya kitab-kitab yang dibutuhkan santri
3	Pengaturan waktu pengajaran se efektif dan se efisien mungkin
4	Adanya Tata Tertib yang mewajibkan santri untuk mengikuti pengajaran Alfiyah
5	Adanya absensi hadir yang diberikan kepada santri dalam mengikuti proses belajar mengajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Problematika yang dihadapi santri dalam mengikuti pengajaran alfiyah yang di laksanakan di Pondok Pesantren luhur Al Husna

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, interview dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa problematika yang di hadapi santri dalam mengikuti penagajaran Alfiyah tersebut meliputi :

- a. Kesulitan santri dalam menghafal Alfiyah yang disebabkan oleh kapasitas daya ingat, intelegensi, ketekunan, motivasi dan minat dari santri
 - b. Tidak adanya pemetaan kelas santri yang pengetahuan tentang Alfiyah sebelumnya dengan santri yang masih dasar tentang pengetahuan Alfiyah
 - c. Masih banyaknya santri yang tidak mempunyai kitab karena kurangnya koordinasi tentang pembelian kitab alfiyah
 - d. Masih sibuk santri yang benturan dengan kegiatan kampus sehingga menomor duakan kegiatan di Pondok Pesantren
2. faktor-faktor penunjang dan penghambat santri dalam mengikuti pengajaran kitab Alfiyah meliputi :
- a. faktor-faktor penunjang santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah
 - 1) Pengasuh (kyai) yang memberikan dorongan, keteladanan, kesabaran dan keunggulan ilmu dan intregitas kepribadian.
 - 2) Ustadz (guru) yang mempunyai figur yang dikenal dengan EMASLIM

- a) Educator yakni memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian santri
- b) Manager, memberikan arahan atau rambu-rambu tentang tata tertib pesantren
- c) Administrator, melaksanakan administrasi pesantren
- d) Supervisor, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap santri
- e) leader, menciptakan kedisiplinan dengan bertanggung jawab
- 3) Sarana dan prasarana pesantren yang memberikan kenyamanan dalam mengikuti pengajaran Alfiyah
- b. Faktor-faktor penghambat santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah
- 1) faktor metode
 - 2) faktor karesteristik bahasa
 - 3) kurangnya perbendaharaan kata
3. Solusi-solusi problematika santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah
- a. Solusi kesulitan santri dalam menghafal Alfiyah, santri harus tekun dan berulang-ulang untuk mempelajari Alfiyah disamping ada motivasi dan minat yang besar untuk menghafal Alfiyah
 - b. Solusi tentang pemetaan kelas yakni dengan pengklasifikasian sesuai dengan tingkat kemampuannya
 - c. Solusi tentang banyaknya santri yang tidak punya kitab yakni dengan pengkoordiniran dari pengurus untuk membelikan kitab dari dana iuran kegiatan pesantren

- d. Solusi tentang kesibukan santri, yakni dengan pengaturan scadual seefektif dan seefisien mungkin
- e. Adanya tata tertip yang harus dilaksanakan oleh semua komunitas pesantren
- f. Pengabsensian santri saat mengikuti pengajaran alfiyah harus selalu dijalankan dan dijadikan penilaian tersendiri

B. Saran

1. Sebaiknya di Pondok Pesantren tersebut disediakan perpustakaan untuk meningkatkan khasanah pengetahuan baik dibidang agama atau pengetahuan umum lebih-lebih yang berkaitan dengan kebutuhan dalam pengajaran alfiyah.
2. Sebaiknya para ustadz mengembangkan lagi dari beberapa metode yang ada guna untuk menambah semangat santri dalam mengikuti pengajaran Alfiyah
3. Untuk proses pengajaran Alfiyah di Pondok Pesantren luhur Al Husna ini tenaga educatif juga perlu memberikan suatu dukungan atau mengatur semua kegiatan yang dijadwalkan sehingga tidak mengganggu kegiatan santri di kampus. Dengan itu semua santri juga perlu mengadakan pembenaan diri dalam mengatur waktunya untuk belajar, baik belajar di lingkungan Pondok Pesantren sendiri maupun di lembaga pendidikan formal (Perguruan Tinggi)

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdurrahman. *Hasiyah Ibnu Hamdun* (Semarang : Toha Putra).
- Ali, Imansyah, Pandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional).
- Anwar, H.Moch. 1972. *Tarjamah Matan Alfiyah* (Bandung : PT. Alma'arif).
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Surabaya : Kalima Syahada Pers).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta : Rineka Cipta).
- Dhofier, Zamakhsyuri. 1990. *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S)
- Depdikbud. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka)
- Dr. wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren* (jakarta : gema insani pers).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hadi, Sutrisno. 1998 *Metodologi Researh II* (Yogyakarta : Andi Offset)
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana).
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina).
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS).
- Makluf, lois. 1986. darutmasreg beurut
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- M.Echol, John dan Hasan Sadly. 1993. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Muhammad, bin Ahmad, bin Hamdun. *Al-sulami* (Surabaya : Al Hidayah).
- Muhammad Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Meloeng, Ixey J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rodaskarya).
- Nata, H.Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta : PT. Grasindo).
- 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos).
- Raharjo, Dawam. 1974. *Pondok Pesantren Dan Pembaharuan* (jakarta : LP3S).
- Rohani, Ahmad. 1989. *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : Bineka Cipta).
- Sarijo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Darma Bakti).
- Sudirman.N,dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rodaskarya).
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif* (Hikayat)
- Surahmad, Winaryo. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional* (bandung : Jemars,ed 111).
- Soehartono, Irwan. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung : Remaja Rodaskarya)
- Sujana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : CV.Sinar Baru).
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren* (Darma Bakti).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hida Karya Agung).
- Yusuf, Drs.H. Tajar dan Syaiful Anwar. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).
- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara).
- 1993. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo : Romadhoni).